

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Variabel yang akan dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2020.
2. Perusahaan sektor makanan & minuman yang mempublikasikan laporan keuangannya dengan lengkap tahun 2017-2020.
3. Perusahaan sektor makanan & minuman yang memperoleh laba pada tahun 2017-2020.

Adapun proses pemilihan sampel dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Rincian Sampel Penelitian

Sumber: www.idx.co.id data diolah

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017 - 2020.	26
2.	Perusahaan sektor makanan & minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya dengan lengkap tahun 2017-2020.	(9)
3.	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak memperoleh laba pada tahun 2017 – 2020	(4)
Jumlah perusahaan yang digunakan		13
Tahun Pengamatan		4
Jumlah data		52
Outlier Data		(5)
Jumlah sampel yang diteliti		47

Tabel 4 1 Rincian Sampel Penelitian

Dari kriteria di atas, peneliti telah menentukan beberapa perusahaan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2 Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CAMP	CAMPINA ICE CREAM INDUSTRY
2	CEKA	WILMAR CAHAYA INDONESIA
3	CLEO	SARIGUNA PRIMATIRTA
4	DLTA	DELTA DJAKARTA
5	ICBP	INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR
6	INDF	INDOFOOD SUKSES MAMUR
7	MLBI	MULTI BINTANG INDONESIA
8	MYOR	MAYORA INDAH
9	ROTI	NIPPON INDOSARI CORPORINDO
10	SKBM	SEKAR BUMI
11	SKLT	SEKAR LAUT
12	STTP	SIANTAR TOP
13	ULTJ	ULTRAJAYA MILK INDUSTRY

Tabel 4 2 Perusahaan Sampel Penelitian

Sumber: www.idx.co.id

4.2 Uji Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan model regresi tidak terjadi penyimpangan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji normalitas dirancang untuk menguji apakah variable pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal. Telah diketahui dengan baik bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai sisa terdistribusi secara normal. Jika asumsi ini dilanggar, uji statistik tidak valid untuk ukuran sampel yang kecil.

Penelitian ini dapat dilakukan dengan uji uji statistic Kolmogorov-Smirnov (K-S) melalui penentuan terlebih dahulu untuk hipotesis pengujian yaitu:

- a) Jika Asymp. Sig. < 0,05 maka distribusi data tidak normal
- b) Jika Asymp. Sig. > 0,05 maka distribusi data normal

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.67219140
	Absolute	.156
Most Extreme Differences	Positive	.156
	Negatif	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		1.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.201

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4 3 Hasil Uji Normalitas

Pada tabel 4.3 di atas mendapatkan hasil berupa Asymp. Sig. (2-tailed) dari variabel pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *financial distress* yaitu sebesar 0.201. Dengan hasil ini, maka menandakan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 maka hasil dari pengujian data yang telah dilakukan ini berdistribusi secara normal.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikoloniearitas dilakukan bertujuan untuk menguji model regresi yang ditentukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Namun jika hal tersebut saling berkorelasi maka dapat disimpulkan variabel ini tidak orthogonal (Ghozali, 2018).

Multikoliniearitas dapat terdeteksi jika dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* dapat mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih untuk tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya

multikolinieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2018).

- a) Jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas.
- b) Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF di atas 10, maka terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14.136	4.838		2.922	.006		
1 Pertumbuhan penjualan	-3.223	1.868	-.231	-1.725	.092	.983	1.018
Ukuran perusahaan	-.377	.166	-.301	-2.270	.028	.998	1.002
profitabilitas	5.140	2.372	.290	2.167	.036	.983	1.017

a. Dependent Variable: *financial distress*

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi masalah multikolinieritas.

4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi dalam model regresi linier antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi, itu disebut masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena pengamatan berturut-turut dalam waktu terkait satu sama lain. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan interferensi) tidak independen dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ini sering ditemukan pada data runtut waktu karena gangguan dalam individu/kelompok cenderung melihat gangguan individu/kelompok periode berikutnya (Ghozali, 2018). Menurut Ghozali (2018) suatu cara yang dapat digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya autokorelasi yaitu Uji Durbin – Watson (*DW test*). Pengambilan keputusan tersebut sesuai dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b) Bila nilai D-W terletak diantara -2 samapai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Bila nilai D-W terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.495 ^a	.245	.192	1.7295402	.245	4.651	3	43	.007	1.779

a. Predictors: (Constant), profitabilitas, ukuranperusahaan, pertumbuhanpenjualan

b. Dependent Variable: financialdistress

Tabel 4 5 Hasil Uji Autokorelasi

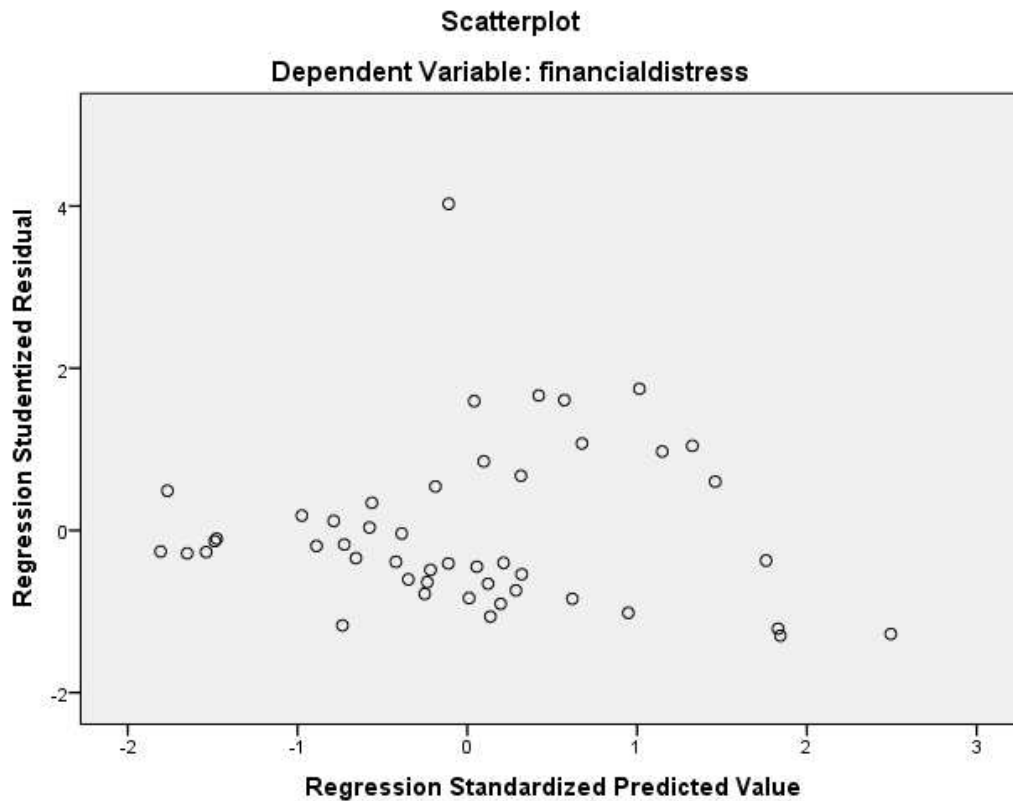
Berdasarkan tabel 4.5 hasil dari uji Durbin-Watson, dapat dilihat bahwa tidak adanya autokorelasi pada data yang digunakan di penelitian ini. Hal ini dapat dinyatakan dengan adanya hasil angka dari Durbin-Watson ini adalah sebesar 1,779, di mana hasil nilai ini berada diantara -2 sampai dengan +2.

4.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji hesteroskedastisitas menurut Ghozali (2018) dirancang untuk menguji ketidaksamaan varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya masih ada, disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model dengan atau tanpa heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2018) untuk mendeteksi keberadaan heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya (SRESID). Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk secara pola tertentu yang teratur (gelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat terindikasi terjadinya heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4 1 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.1 diatas diketahui bahwa titik-titik ini menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y jadi penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi berganda bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 SG + \beta_2 SIZE + \beta_3 PROF + \varepsilon$$

Keterangan :

α = konstanta

β_1 - β_3 = koefisien regresi

SG = *Sales growth*

SIZE = Ukuran Perusahaan

PROF = Profitabilitas

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14.136	4.838		2.922	.006		
1 Pertumbuhan penjualan	-3.223	1.868	-.231	-1.725	.092	.983	1.018
Ukuran perusahaan	-.377	.166	-.301	-2.270	.028	.998	1.002
profitabilitas	5.140	2.372	.290	2.167	.036	.983	1.017

a. Dependent Variable: *financial distress*

Tabel 4 6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut merupakan persamaan regresi linier berganda sesuai dengan table 4.6 diatas :

$$Y = 14,136 - 3,223 X_1 - 0,377 X_2 + 5,140 X_3$$

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut diketahui :

1. Koefisien regresi pertumbuhan penjualan sebesar -3,223. Koefisien yang mempunyai arah negatif artinya ada hubungan tidak searah antara pertumbuhan penjualan dengan *financial distress*.
2. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0,377. Koefisien yang mempunyai arah negatif artinya ada hubungan tidak searah antara ukuran perusahaan dengan *financial distress*.
3. Koefisien regresi profitabilitas sebesar 5,140. Koefisien yang mempunyai arah positif artinya ada hubungan searah antara profitabilitas dengan *financial distress*.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Simultan F

Uji signifikansi simultan atau uji F adalah uji efek gabungan (secara kolektif) digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas bersamaan atau bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Kriterianya sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi dari hasil uji $F < 0.05$, Artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi dari hasil uji $F > 0.05$, Artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41.741	3	13.914	4.651	.007 ^b
	Residual	128.626	43	2.991		
	Total	170.367	46			

a. Dependent Variable: *financial distress*

b. Predictors: (Constant), profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F

Berdasarkan uji simultan atau uji F yang tersaji pada tabel 4.7, dapat ditampilkan bahwa diperoleh nilai signifikansi yaitu sebesar 0,007. Dikarenakan nilai signifikansi berada dibawah 5% (0,05). Artinya bahwa variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* (Y), sehingga hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini diterima.

4.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas/independen secara individu dalam menjelaskan variasi variabel bergantung. Uji t-statistik memiliki nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian hipotesis uji t-statistik jika nilai signifikansi t (p-value) $< 0,05$ maka hipotesis alternative diterima atau dengan kata lain kita menerima hipotesis alternative yang menyatakan bahwa variabel independen bersifat individual mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018). Kriterianya sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi dari hasil uji $t < 0.01$ (1%), 0,05 (5%) dan 0,10 (10%), Artinya bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi dari hasil uji $t > 0.10$ (10%), Artinya bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14.136	4.838		2.922	.006		
1 Pertumbuhan penjualan	-3.223	1.868	-.231	-1.725	.092	.983	1.018
Ukuran perusahaan	-.377	.166	-.301	-2.270	.028	.998	1.002
profitabilitas	5.140	2.372	.290	2.167	.036	.983	1.017

a. Dependent Variable: *financial distress*

Tabel 4.8 Hasil Uji t

1. Pengujian H1 (Hipotesis pertama)
Berdasarkan hasil tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,092 Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima atau dapat diartikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini didukung dengan perolehan hasil nilai signifikansi variabel pertumbuhan penjualan lebih kecil dari 0,10 (10%) atau $0,092 < 0,10$.
2. Pengujian H2 (Hipotesis kedua)
Berdasarkan hasil tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,028 Maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima atau dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini didukung dengan perolehan hasil nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan lebih kecil dari 0,05 (5%) atau $0,028 < 0,05$.
3. Pengujian H3 (Hipotesis ketiga)
Berdasarkan hasil tabel 4.8, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,036 Maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima atau dapat diartikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini didukung dengan perolehan hasil nilai signifikansi variabel profitabilitas lebih kecil dari 0,05 (5%) atau $0,036 < 0,05$.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*

Hasil dari pengujian menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,092. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Hal ini didukung dengan perolehan hasil nilai signifikansi variabel pertumbuhan penjualan lebih kecil dari 0,10 (10%) atau $0,092 < 0,10$. Hal ini dikarenakan Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan tujuan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pada saat pertumbuhan penjualan meningkat perusahaan akan mengambil utang agar dapat meningkatkan kapasitas produksi yang akan berdampak pada kenaikan penjualannya. Dengan tingginya laba yang diperoleh mencerminkan penjualan yang bagus, sehingga indikasi perusahaan mengalami *financial distress* bisa mengalami penurunan. Menurut Utami (2015) semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin rendah perusahaan mengalami kebangkrutan. Hasil ini sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widhy Setyowati (2019) pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Perdana & Dalk (2019) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil dari pengujian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,028. Maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Hal ini didukung dengan perolehan hasil nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan lebih kecil dari 0,05 (5%) atau $0,028 < 0,05$. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan merupakan seberapa besar perusahaan tersebut yang dilihat dari total assetnya, sehingga perusahaan yang memiliki asset yang banyak dan mengelolanya dengan baik, perusahaan dapat memiliki lebih banyak peluang untuk mengembangkan bisnis yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk mengurangi risiko *financial distress* pada perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Sari (2019), juga Susilawati, Sofianty dan Sukarmanto (2017) membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani

(2020) bahwa rasio ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil dari pengujian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,036. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Hal ini didukung dengan perolehan hasil nilai signifikansi variabel profitabilitas lebih kecil dari 0,05 (5%) atau $0,036 < 0,05$. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015:196). Rasio ini juga dapat mengukur efektivitas manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam menghasilkan laba, dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, karena keuntungan yang dihasilkan dapat digunakan untuk membayar hutang dan biaya, sehingga terhindar dari resiko gagal bayar. Hasil ini sesuai penelitian dari Hosea, Siswantini, & Murtatik (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani (2020) bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.